

*) Original Artikel

Analisis Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) Pada Pelaksanaan Tugas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Bogor Tahun 2021*Analysis Of The Application Of Standard Operating Procedures (SOP) On The Implementation Of Fire Fighters And Rescue Tasks In The City Of Bogor In 2021***Merliana Sri Kosasih**¹*STIKIM, Jakarta, Indonesia*

Email Correspondent: merlianasri88@gmail.com

Abstract

Introduction: SOP is a description of the work steps (systems, mechanisms, and internal work procedures) required in the implementation of a task to achieve the goals of government agencies. SOP in the field of fire fighting and rescue is a reference in the implementation of service activities in the field of fire prevention and control by the main tasks and functions. This study aimed to determine the application of SOPs during the implementation of fire fighting and rescue tasks in the city of Bogor.

Methods: This type of research was qualitative with a particular case study research design, carefully observed and analyzed to completion then conclusions are drawn. Data collection is done by observation, in-depth interviews, and documentation. There are 3 informants in this study, namely: 1 head of division, 1 kasi, 1 member of the firefighter.

Results: The results showed that the application of SOPs which refers to 7 main things, namely: efficiency, consistency, error minimization, problem-solving, labor protection, work maps, defense limits were not realized properly and correctly so that they were not optimal. Thus, the firefighters were trying to evaluate and review SOPs by the draft regulation of the minister of home affairs in 2021.

Discussion: Analyze efficiency, consistency, error minimization, problem-solving, labor protection, work maps, defense limits in the implementation of fire fighting and rescue tasks by the Standard Operating Procedures (SOP) that will be applied.

Keywords: analysis, implementation, SOP, fire duty

Artikel

Disubmit (Received) : 08 November 2021

Diterima (Accepted) : 25 Desember 2021

Diterbitkan (Published) : 27 Desember 2021

Copyright: © 2021 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pendahuluan

Prosedur kerja yang sistematis dalam pelaksanaan tugas di tempat kerja merupakan faktor yang terpenting dalam sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja secara menyeluruh. Suatu pekerjaan memerlukan adanya suatu pedoman bagi petugas untuk mengurangi risiko kecelakaan. Setiap pekerja wajib mengikuti prosedur kerja yang telah ditetapkan. Hal ini sangat penting untuk menjamin keselamatan dan kesehatan para pekerja. Prosedur-prosedur tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk standar operasional prosedur (SOP).¹ Kinerja seorang karyawan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, diantaranya faktor tersebut adalah Standar Operasional Prosedur (SOP). SOP merupakan panduan yang digunakan untuk memastikan kegiatan operasional organisasi atau perusahaan berjalan dengan lancar. Penerapan SOP yang baik, akan menunjukkan konsisten hasil kinerja, hasil produk dan proses pelayanan seluruhnya dengan mengacu kepada kemudahan, pelayanan, dan penganturan seimbang.²

Dengan adanya Standar Operasional Prosedur pemerintah lebih transparan mengenai prosedur pelayanan, persyaratan administrasi, rincian biaya dan waktu penyelesaian sehingga tidak menyebabkan proses pelayanan menjadi rumit dan mengindikasikan adanya praktik-praktik korupsi. Dan sebagai pedoman mengenai tugas dan kewenangan yang akan diserahkan kepada petugas tertentu yang akan menangani satu proses pelayanan tertentu.³ Dengan terciptanya Standar Operasional Prosedur (SOP) dan pelaksanaannya serta pengawasan pelayanan yang baik, akan menciptakan kualitas pelayanan yang sesuai dengan permintaan anggota. Apabila semua kegiatan sudah sesuai dengan yang ditetapkan dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) maka secara bertahap kualitas pelayanan akan lebih profesional, cepat dan mudah.⁴

SOP dapat didefinisikan sebagai dokumen yang menjabarkan aktivitas operasional yang dilakukan sehari-hari, dengan tujuan agar pekerjaan tersebut dilakukan secara benar, tepat dan konsisten, untuk menghasilkan produk sesuai standar yang telah ditetapkan sebelumnya.⁵ Adanya SOP akan membantu perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Sedangkan menurut Budihardjo (2014) Standar Operasional Prosedur (SOP) adalah suatu perangkat lunak pengatur, yang mengatur tahapan suatu proses kerja atau prosedur kerja tertentu.⁶ *Standard Operating Procedure* adalah satu set instruksi tertulis yang digunakan untuk kegiatan rutin atau aktivitas yang berulang dilakukan oleh semua organisasi.⁷ Menurut MenPAN dan RB Nomor 35 tahun 2012 *Standard Operating Procedure* adalah serangkaian instruksi yang harus dijalankan tentang berbagai proses pengorganisasian kegiatan organisasi, bagaimana dan kapan kegiatan itu harus dilakukan, dimana dan oleh siapa kegiatan itu dilakukan.⁸ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Putri, 2017)⁹ menunjukkan bahwa ada hubungan antara penerapan SOP dengan resiko kecelakaan industri, yakni semakin tingginya ketidakpatuhan pekerja terhadap SOP, maka semakin tinggi resiko kecelakaan yang terjadi. Pekerja yang patuh akan SOP selalu berperilaku aman dalam melaksanakan pekerjaannya sehingga dapat meminimalisir kecelakaan kerja yang terjadi.¹⁰

Maksud penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) pada bidang Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan adalah sebagai acuan dalam penyelenggaraan aktivitas pelayanan dibidang pencegahan dan penanggulangan kebakaran sesuai dengan tugas utama dan fungsi. Tujuan disusunnya *standard operating procedure* ini adalah supaya pelaksanaan Penanggulangan Kebakaran dapat dilaksanakan dengan efisiensi, efektif, ekonomis, transparan dan bertanggungjawab serta memfasilitasi kontrol dan pengawasan saat bertugas.¹¹ Dengan adanya *Standard Operating Procedure*, penyelenggaraan tugas dari pemadam kebakaran dan penyelamatan dapat sesuai dengan benar. Berbagai bentuk penyimpangan dapat dihindari atau sekalipun terjadi penyimpangan di lingkungan pemadam kebakaran dan penyelamatan. Ini bisa menjadi penyebab ditemukan dan diselesaikan dengan cara yang benar. Jika semua kegiatan sesuai dengan yang ditetapkan dalam standar operasional prosedur, kualitas pelayanan publik secara bertahap akan menjadi lebih profesional, cepat dan mudah.¹² Menurut Permendagri No 16 : 2020 pasal 9 kegiatan teknis operasional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat(1) dibentuk untuk melaksanakan beberapa tugas pencegahan, pengendalian, pemadaman, penyelamatan,

pemberdayaan masyarakat, di beberapa wilayah penanggulangan kebakaran sesuai dengan kondisi Kabupaten/Kota masing-masing.

Berdasarkan berdasarkan hasil wawancara pada studi pendahuluan terhadap tim anggota Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Bogor pada saat magang, pada kenyatannya belum secara sempurna dan belum diterapkannya secara maksimal bagaimana *Standard Operating Procedure* tersebut diterapkan. Metode *Standard Operating Procedure* yang dipakai oleh pemadam kebakaran masih saja kurang variatif, serta kurangnya sarana dan prasarana sebagai suatu alasan utama sehingga penerapan *Standard Operating Procedure* pada Pemadam Kebakaran di Kota Bogor belum optimal. Berdasarkan data mengenai 100% SOP yang tertulis, hanya bisa dicapai 60% saja itupun menyesuaikan dengan keadaan di Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Bogor.

Berdasarkan hasil observasi pada studi pendahuluan dimana para tim anggota pemadam kebakaran dalam regu berjumlah 7 orang hanya komandan regu (danru) yang memahami semua Standar Operasional Prosedur (SOP) dan sisanya sudah mengerti sebagian dari SOP ketika itu terjadi kebakaran di tempat. Pemadam kebakaran dan penyelamatan Kota Bogor sudah memiliki beberapa Standar Operasional Prosedur (SOP), namun masih terdapat kekurangan dalam penerapannya, yakni kurangnya komitmen manajemen dalam penerapan SOP pelaporan dan penyelidikan pada saat bertugas. Atas dasar pemikiran inilah yang menggugah perhatian penulis untuk melakukan penelitian dan mengetahui penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) pada pelaksanaan tugas pemadam kebakaran dan penyelamatan Kota Bogor

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian ini penelitian deskriptif kualitatif yakni metode yang menjelaskan kenyataan dilapangan yang di peroleh dari pihak-pihak Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Bogor kemudian diambil kesimpulan. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mengungkapkan makna data secara kualitatif berupa : penjelasan, uraian, dan keterangan yang di perlukan. Metode pengumpulan data kualitatif yang dipakai adalah wawancara mendalam serta observasi melalui petugas pemadam kebakaran terkait, yaitu berjumlah 3 orang terdiri dari Kepala Bidang (Kabid), Kepala Seksi (Kasi), dan anggota pemadam kebakaran.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan cara cross check data yang didapat melalui hasil wawancara dengan informan dan triangulasi metode dengan cara pengumpulan data dengan pedoman wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Instrumen dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara serta lembar observasi. Wawancara mendalam menggunakan perekam suara, ponsel, kertas serta alat tulis. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus tertentu, diamati dan dianalisis dengan cermat sampai selesai. Situasi yang dimaksud dapat berupa tunggal atau jamak, misalnya dalam bentuk individu atau kelompok.¹³ Penelitian ini telah lulus uji etik di Komisi Etik Penelitian Kesehatan dengan surat keterangan, Nomor: 1624/Sket/Ka-Dept/RE/STIKIM/VII/2021.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Informan

No	Jenis Kelamin	Pendidikan	Jabatan/Pekerjaan	Usia	Lama Bekerja
1	Laki-laki	S2	Kabid Damkar	49 Tahun	2020 s/d sekarang
2	Perempuan	S2	Kasi Pemberdayaan Masyarakat	40 Tahun	2019 s/d sekarang
3	Laki-laki	SMA	Anggota Damkar/Komandan Sektor	54 Tahun	2000 s/d sekarang

Sumber: Pedoman wawancara mendalam

Pengetahuan Subjek Penelitian Tentang Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP)

Wawancara mendalam tentang pengetahuan subjek penelitian tentang SOP meliputi efisiensi, konsistensi, minimalisasi kesalahan, penyelesaian masalah, perlindungan tenaga kerja, peta kerja serta batas pertahanan.

Efisiensi

Berdasarkan hasil dari wawancara mendalam dengan informan yang menyatakan bahwa pada efisiensi ini mendapatkan hasil yaitu terdapat beberapa petugas damkar sudah mengetahui tentang efisiensi dalam pelaksanaan tugas yang sesuai dengan SOP, dan sisanya masih belum paham tentang efisiensi pada pelaksanaan tugas pemadam kebakaran ini.

“Untuk efisiensi SOP Damkar di damkar ini masih belum efisien, mengingat kita belum maksimal dalam penerapan SOP” (Mh)

“Tahu, mengingat SOP disini masih belum terealisasi jadi belum efisien” (Nm)

“Saya masih belum sepenuhnya mengetahui bagaimana SOP yang akan dievaluasi nantinya apakah akan efisien atau tidak” (Ar)

Berdasarkan hasil jawaban wawancara 3 informan diatas hanya 2 saja yang mengetahui bagaimana penerapan SOP di Damkar ini sebagaimana dikatakan efisien.

Konsistensi

Berdasarkan hasil dari wawancara mendalam dengan informan yang menyatakan bahwa pada dasarnya semua tugas pemadam kebakaran sudah konsisten sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang sudah ditetapkan di damkar ini.

“Tahu, apakah para anggota sudah konsisten dalam bekerja sesuai dengan SOP” (Mh)

“Tahu, konsisten dalam melaksanakan tugas sesuai dengan SOP” (Nm)

“Konsisten dalam bekerja gitu ya” (Ar)

Dari hasil wawancara mendalam dapat disimpulkan bahwa semua informan paham tentang konsistensi yang diterapkan sesuai SOP di Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Bogor. Dan informan menyatakan bahwa semua informan di Damkar ini sudah konsisten dalam bekerja sesuai SOP yang diterapkan.

Minimalisasi Kesalahan

Berdasarkan hasil dari wawancara mendalam dengan informan menyatakan bahwa minimalisasi kesalahan yaitu cara mengurangi resiko kesalahan pada pelaksanaan tugas pemadam kebakaran sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang sudah diterapkan.

“Ya mengurangi kesalahan dalam bekerja, intinya harus fokus kan damkar itu berhadapan bukan dengan makhluk hidup melainkan kobaran api” (Mh)

“Tahu, harus dikurangi kesalahan sedikit pun” (Nm)

“Para anggota diharuskan mengurangi kesalahan sedikitpun” (Ar)

Dari hasil wawancara mendalam dapat disimpulkan bahwa semua informan paham akan minimalisasi kesalahan pada saat terjadi bencana kebakaran atau dalam keadaan hal-hal kecil yang akan terjadi.

Penyelesaian Masalah

Berdasarkan hasil dari wawancara mendalam dengan informan yang menyatakan bahwa cara penyelesaian masalah pada pelaksanaan tugas pemadam kebakaran sudah sesuai dengan Standar Operasional Prosedur yang benar.

“Tahu, para anggota damkar bisa menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat” (Mh)
“Tahu, penyelesaian masalah harus diimbangi dengan saling komunikasi” (Nm)
“Penyelesaian masalah harus segera ditangani secepat mungkin” (Ar)

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa semua anggota pemadam kebakaran harus cepat dan tepat dalam penyelesaian masalah diimbangi dengan saling menjaga komunikasi satu dengan yang lainnya yang tergabung dalam beberapa team.

Perlindungan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil dari wawancara mendalam dengan informan yang menyatakan bahwa perlindungan tenaga kerja yaitu asuransi kesehatan atau BPJS Kesehatan dan tunjangan keluarga. Tetapi untuk tunjangan belum mendapatkan semua, yang artinya hanya petugas lama saja yang mendapatkan tunjangan untuk keluarga.

“Ada bpjs kesehatan serta tunjangan keluarga.” (Mh)
“Tahu, ada bpjs kesehatan dan tunjangan keluarga” (Nm)
“Dapat bpjs dan tunjangan, tapi kalau untuk pkwt belum dapat tunjangan keluarga” (Ar)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa semua anggota pemadam kebakaran wajib mendapatkan asuransi kesehatan tiap masing-masing anggotanya untuk perlindungan tenaga kerja dan mendapatkan tunjangan untuk keluarga.

Peta Kerja

Berdasarkan hasil dari wawancara mendalam dengan informan yang menyatakan bahwa peta kerja itu sama dengan alur kerja atau bisa menggunakan diagram *flowchart*.

“Tahu, peta kerja yang diharapkan sesuai dengan SOP yaitu diagram flowchart” (Mh)
“Ada baiknya menggunakan diagram flowchart” (Nm)
“Rata-rata usia anggota damkar sudah pada tua, jadi untuk peta kerja yang memudahkan dan bisa dipahami yaitu dengan diagram flowchart” (Ar)

Berdasarkan hasil jawaban dari 3 informan ini dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) ada baiknya menggunakan diagram *flowchart* agar memudahkan para anggota pemadam kebakaran dalam memahami SOP dalam penunjang pekerjaannya.

Batas Pertahanan

Berdasarkan hasil dari wawancara mendalam dengan informan yang menyatakan bahwa belum ada batas pertahanan yang kokoh untuk pemadam kebakaran ini karena masih menyatu dengan Satuan Pamong Praja (Satpolpp)

“Untuk batas pertahanan sendiri, damkar masih belum maksimal dikarenakan belum terealisasikan SOP dengan maksimal” (Mh)
“Masih belum paham apa itu batas pertahanan, mungkin di SOP ya” (Nm)
“Tidak paham dan tidak tahu batas pertahanan SOP damkar itu seperti apa karena emang masih belum jelas ya jadi susah” (Ar)

Dari hasil wawancara mendalam dapat disimpulkan bahwa batas pertahanan belum tersedia dikarenakan masih bernaung kepada Satuan Pamong Praja (Satpolpp) sehingga penerapan SOP pada batas pertahanan masih belum terealisasi.

Plan Do Check Act (PDCA)

Mengembangkan rencana (Plan)

Peneliti melakukan wawancara kepada informan untuk mengetahui pengembangan rencana dalam penerapan SOP. Adapun kutipan wawancara sebagai berikut:

“Untuk mengembangkan rencana (plan) pada Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Bogor sebagai salah satu langkah penerapan SOP kurang lebihnya menentukan tema apa nih yang akan dipakai supaya lebih menarik, lalu melihat kondisi tahap awal perencanaan SOP itu bagaimana”

Berdasarkan hasil penelitian, Pemadam Kebakaran Kota Bogor sudah mempunyai rencana untuk mengembangkan penerapan SOP ini, terlebih baru dikeluarkannya SOP terbaru oleh PERMENDAGRI. Jadi masih terdapat beberapa rencana diantaranya menyusun tema, target dari SOP itu sendiri, menganalisis kondisi awal perencanaan SOP.

Melaksanakan Rencana (Do)

Hasil wawancara mengenai melaksanakan rencana (Do) dalam penerapan SOP di Damkar ini. Adapun kutipan wawancara sebagai berikut:

“Rencana yang akan dilaksanakan kurang lebihnya perbaikan pada SOP terlebih dahulu yang nantinya akan dikaji dan dievaluasi ulang”

Pada hasil wawancara tersebut diketahui bahwa rencana yang akan dilaksanakan sesuai arahan Kepala Bidang Pemadam Kebakaran sesuai peraturan yang berlaku

Memeriksa hasil yang dicapai (Check)

Peneliti melakukan wawancara kepada para informan untuk mengetahui hasil yang akan dicapai untuk penerapan SOP di Damkar ini. Adapun kutipan wawancara sebagai berikut:

“Untuk SOP itu sendiri masih dikaji ulang supaya benar dan tepat sesuai PERMENDAGRI”

Berdasarkan hasil penelitian, SOP masih tahap dievaluasi dan dikaji ulang oleh para Kepala Seksi (Kasi) dan Kepala Bidang (Kabid) Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Bogor.

Melakukan tindakan (Action)

Hasil wawancara mengenai tindakan yang akan dilakukan terhadap penerapan SOP di Pemadam Kebakaran ini. Adapun kutipan sebagai berikut:

“Action itu sendiri semua harus terlibat dalam penerapan SOP di Damkar ini, termasuk Kabid, Kasi, dan para anggota pemadam lainnya”

Pada hasil wawancara tersebut diketahui bahwa yang melakukan tindakan untuk terlaksanakannya penerapan SOP di Pemadam Kebakaran ini semua pihak, termasuk Kabid, Kasi, dan anggota pemadam lainnya.

Pembahasan

Pengetahuan Subjek Penelitian Tentang Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP)

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Bogor sudah memiliki SOP tetapi belum terealisasi dengan baik dan belum

tersusun secara rapih sesuai dengan Rancangan PERMENDAGRI pada Tahun 2021 Tentang Pedoman *Standard Operating Procedure* Pada Perangkat Daerah yang Membidangi Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan. Hasil observasi serta wawancara menunjukkan SOP sudah di sosialisasikan dari tahun 2018 melalui pemahaman dari beberapa anggota yang sudah berpengalaman, dan terlihat beberapa anggota sudah mengetahui dan mengerti beberapa SOP damkar namun belum diresmikan dan dievaluasi kembali di Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Bogor sesuai dengan Rancangan PERMENDAGRI Tahun 2021.

Mengenai kualitas SOP, mengacu dalam 7 hal terpenting yang harus dimiliki, serta terdapat berbagai kekurangan, antara lain:⁽¹⁶⁾

- a. Efisiensi adalah suatu ketepatan, efisiensi berupa hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas maupun aktivitas yang diharapkan lebih akurat dan tidak hanya cepat, tetapi sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pada efisiensi ini, *Standard Operating Procedure* di Damkar ditemukan fakta bahwa SOP Damkar Kota Bogor sering kali tidak lengkap misalnya dari segi langkah kerja yang kurang detail sehingga petugas pemadam kebakaran kebingungan. Karena *job desk* tidak dijelaskan secara detail, serta membuat efisiensi dari SOP kurang maksimal. SOP tidak akan memuat proses atau alur kerja yang lengkap. *Standard Operating Procedure* tidak hanya berisi garis besar pekerjaan yang harus dilakukan oleh petugas pemadam kebakaran. Dalam pemeliharaan disini, peneliti berharap *Standard Operating Procedure* di Pemadam Kebakaran benar-benar menjadi pegangan dan alasan bagi petugas untuk menjalankan tugasnya.
- b. Konsisten yaitu syarat atau keadaan yang tidak berubah, sehingga dapat dihitung dengan benar. Dari segi konsisten, SOP di Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Bogor belum tercapai dengan baik.
- c. Minimalisasi kesalahan yakni bisa menjauhkan seluruh *error* di semua bidang tenaga kerja. SOP merupakan pedoman yang jelas yang memperhitungkan setiap pekerja untuk secara sistematis melaksanakan kegiatan pekerjaannya. Dari hal minimalisasi kesalahan, keberadaan SOP dianggap sebagai cara yang baik untuk membatasi terjadinya kesalahan yang bisa menyebabkan pemborosan dan kerugian.
- d. *Standard Operating Procedure* pula bisa memecahkan kejadian yang mungkin timbul pada kegiatan suatu perusahaan atau organisasi. Dari hal penyelesaian masalah. Standar Operasional Prosedur telah menemukan awal permasalahan serta mencegah bentrokan antar petugas pemadam kebakaran. Namun Standar Operasional Prosedur mempunyai kelemahan yang sama yakni tidak lengkap. Penyelesaian masalah, melibatkan konflik antar anggota dalam SOP. Karena peta kerja yang tidak jelas, konflik yang terjadi melalui *Standard Operating Procedure* yang ada tidak dapat diselesaikan. Dalam SOP tersebut hendaknya mencantumkan batasan waktu yang diperlukan untuk melaksanakan setiap kegiatan agar petugas tidak saling menyalahkan apabila mengalami konflik dalam menjalankan tugasnya
- e. Perlindungan tenaga kerja adalah langkah jelas, yang mencakup semua prosedur untuk melindungi setiap sumber daya dari potensi kewajiban dan berbagai masalah pribadi. Dari segi perlindungan tenaga kerja, *Standard Operating Procedure* sudah dilaksanakan dengan benar sebab pihak Pemadam Kebakaran sudah mendaftarkan anggotanya di BPJS Kesehatan. Tetapi untuk pegawai baru belum disediakan tunjangan diri sendiri atau tunjangan untuk keluarga.
- f. Peta kerja adalah model dimana semua kegiatan yang terorganisir dengan baik bisa dijalankan pada pikiran masing-masing sebagai kebiasaan yang jelas. Dari hal alur kerja, Standar Operasional Prosedur dirasakan tidak memiliki cukup alur kerja, karena peta kerja SOP sebelumnya terlalu detail dan membutuhkan lebih banyak fleksibilitas. Peta kerja tersebut membahas apakah SOP yang ada bisa mempercepat proses kerja petugas pemadam kebakaran dan dan memuat kegiatan yang benar serta efektif untuk menjamin kelangsungan pekerjaan di Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Bogor. Selain itu, menurut peneliti SOP sebelumnya tidak efektif sebab SOP yang tidak sistematis setiap tahapannya. Seharusnya *Standard Operating Procedure* yang ada tidak

tertera dengan rapi di setiap tahapannya, SOP harus dibuat dalam format (*flowchart*) sehingga setiap petugas dapat dengan mudah melihat SOP disetiap tahapan. *Flowchart* juga bisa menolong petugas pemadam kebakaran baru atau PKWT yang belum mengerti kegunaan SOP untuk mengetahui serta memahami dokumen SOP yang ada.

- g. Batas pertahanan dimaknai sebagai langkah pemeriksaan, dapat dibandingkan dengan benteng yang kuat karena semua kegiatan organisasi atau perusahaan tertuang dengan jelas dalam prosedur. Untuk batas pertahanan. *Standard Operating Procedure* telah berguna dengan baik pada pelaksanaan tugas Pemadam Kebakaran namun masih belum direalisasikan dan di evaluasi kembali sehingga masih kurang maksimal di Pemadam Kebakaran.

Plan Do Check Act (PDCA)

Metode *Plan Do Check Act* (PDCA) dikenalkan oleh Dr. W. Edwards Deming (Deming, 1982) dan sering juga disebut siklus deming (Deming Cycle).⁽¹⁴⁾ Metode *PDCA* adalah proses perbaikan yang secara terus menerus dilakukan perbaikannya. Siklus *PDCA* biasanya digunakan untuk menguji dan menerapkan perubahan-perubahan untuk memperbaiki kinerja produk, proses atau suatu sistem yang berdampak pada kesuksesan di masa depan. Tahap-tahap pada siklus *PDCA* dapat dijelaskan sebagai berikut:⁽¹⁵⁾

- a. Mengembangkan rencana (*plan*) adalah merencanakan perincian dan menetapkan standar proses yang baik. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan yang menyatakan bahwa pada segi plan ini untuk mendapat perincian yang baik harus ditentukan tema yang akan diambil di damkar ini, lalu target dari SOP itu, analisis kondisi awal perencanaan SOP, analisis penyebab kerusakan dan rencana penanggulangan kerusakan apa yang terjadi pada SOP di pemadam kebakaran ini.
- b. Melaksanakan rencana (*do*) adalah menerapkan rencana-rencana yang telah dikemukakan pada tahap rencana dan diterapkan secara bertahap, serta melakukan perbaikan dengan sebaik mungkin agar target yang direncanakan tercapai. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan menyatakan bahwa rencana yang akan dilakukan yaitu perbaikan pada SOP yang akan di evaluasi dan dikaji ulang secara bertahap.
- c. Memeriksa hasil yang dicapai (*check*) adalah memeriksa hasil dari perbaikan dengan target yang sudah ditentukan. Bila target sudah tercapai maka tahap proses bisa dilanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu *action*. Bila proses tidak memenuhi target yang diinginkan maka proses digulirkan kembali ke tahap perencanaan untuk merencanakan kembali kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai target yang ditentukan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan menyatakan bahwa sedang dikaji ulang dan diperiksa kembali susunan SOP yang benar.
- d. Melakukan tindakan (*action*) adalah melakukan penyesuaian terhadap suatu proses bila diperlukan yang didasari dari hasil analisis yang sudah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan menyatakan bahwa penyesuaian ini akan dilakukan dalam rangka mencegah timbulnya kembali masalah yang diselesaikan. Dan mengemukakan permasalahan apalagi yang akan dilakukan setelah perbaiki masalah pada masalah sebelumnya terselesaikan.

Makna Singkatan (Abbreviations)

SOP	: Standar Operasional Prosedur
Satpolpp	: Satuan Pamong Praja
PDCA	: Plan Do Check Act

Persetujuan Etik

Penelitian ini telah lulus uji etik di Komisi Etik Penelitian Kesehatan dengan surat keterangan, Nomor: 1624/Sket/Ka-Dept/RE/STIKIM/VII/2021.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

Pendanaan

Sumber dana dalam penelitian ini yaitu pendanaan pribadi.

Kontribusi Penulis

Penelitian ini dilakukan oleh Merliana Sri Kosasih sebagai Author.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

References

1. Hariyono W, Awaluddin YF, Masyarakat IK, Ahmad U, Uad D. Standar Operasional Prosedur (SOP) Aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Unit Sarana PT Kereta Api Indonesia (Persero) Daerah Operasi VI Yogyakarta. Tek Ind. 2016;25–32.
2. Dwi Agustina. Analisis Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) Dalam Meningkatkan Kualitas Kerja Karyawan Bengkel Auto Dakar Ponorogo. Ekon Syari'ah. 2021;
3. Umam K, Idris A, Riady G. ANALISIS PENERAPAN STANDAR OPERASIONAL SAMARINDA SEBERANG KOTA SAMARINDA. 2019;7(2):266–75.
4. Lovelock C dkk. Pemasaran Jasa. Manusia, Teknologi, Strategi, Perspektif Indonesia. Erlangga. Jakarta; 2010.
5. A T. Step by Step Membuat SOP. Efata Publ. Jakarta; 2014.
6. Budihardjo M. Panduan Prajtis Menyusun SOP. Raih Asa S. Jakarta; 2014.
7. Hartatik IP. Buku Pintar Membuat S.O.P (Standard Operating Procedure). Flashbook. Yogyakarta; 2014.
8. Ayu Siami Sulistiani. Standar Operasional Prosedur (SOP) Administrasi Kependudukan Dalam Meningkatkan Efektivitas Pelayanan Publik Di Kecamatan Sambutan. Ilmu Pemerintah. 2016;4(1):53–63.
9. A. F Putri, Suroto, & I W. Penerapan Peraturan dan Prosedur K3 PT Delta Dunia Sandang Tekstil. J Public Heal Res Dev. 2017;1((3)):55–64.
10. Rizka A, Utami D, Artikel I. HIGEIA JOURNAL OF PUBLIC HEALTH. J Kesehat Masy. 2020;4(Special 1):77–88.
11. Satuan Pamong Praja (SatpolPP) Kota Bogor. Gambaran Umum SatpolPP. Kota Bogor; 2018.
12. Kilis A. Penerapan Standar Operasional Prosedur dalam Pelaksanaan Tugas Pemerintah Kecamatan Malalayang Kota Manado1. Polit J Ilmu Polit. 2015;2(6):1092.
13. Permatasari W, Indihadi D. PEDADIDAKTIKA : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Pengaruh Teknik Roadmap terhadap Keterampilan Menulis Surat Undangan. 2018;5(3):59–69.
14. Deming, W E. Guide to Quality Control. Cambridge. 1982.
15. Kurniawan C, Azwir HH, Jababeka K, Indonesia B. Penerapan Metode PDCA untuk Menurunkan Tingkat Kerusakan Mesin pada Proses Produksi Penyalutan. 2018;3(2):105–18.
16. Ajusta AAG, Addin S. Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online). J Mitra Manaj. 2018;2(3):181–9.